

BAB II

LANDASAN TEORI

Ketidaktahuan atau ketidakpahaman pemelajar terhadap sistem linguistik bahasa yang sedang dipelajari dapat menyebabkan kesalahan dalam melafalkan kalimat. Salah satu kesalahan berbahasa tersebut terlihat dalam pelafalan aksen bahasa Jepang karena dalam bahasa Jepang aksen dapat berfungsi sebagai pembeda makna.

Dalam bab II ini, penulis akan memaparkan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Karena penelitian ini mengenai analisis kesalahan pelafalan aksen bahasa Jepang oleh pemelajar bahasa Jepang maka teori yang digunakan adalah teori aksen bahasa Jepang oleh Tjandra (2004), Kindaichi dan kamus *Nihongo Akusento Jiten* oleh NHK. Kemudian, karena ada kebutuhan untuk menganalisa aksen bahasa Jepang pada tingkat kalimat maka digunakan teori aksen frase oleh Takemura (2008). Selain itu, penulis juga akan memaparkan teori analisis kesalahan berbahasa menurut Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan.

2.1 Teori Aksentu Secara Umum

Menurut Sugito Miyoko (1998:3) dalam Tjandra (2004:42), dalam komunikasi lisan, manusia banyak memakai unsur ucapan seperti pada aksentu, intonasi, ritme dan pause sebagai pengganti tulisan dalam komunikasi tertulis untuk menyampaikan bermacam-macam informasi kepada lawan bicaranya dan ini memang termasuk bidang fonetik juga.

Menurut Kindaichi Haruhiko, pengertian aksentu ada bermacam-macam tetapi dalam bidang linguistik, aksentu memiliki pengertian suatu penempatan tetap tinggi-rendah atau kuat-lemahnya bunyi pada tiap-tiap kata atau frase (Widjaja, 2005:10-11).

Menurut Okumura Mitsuo dalam Tjandra (2004:42), aksen adalah penonjolan ucapan yang bersifat relatif dan terbentuk berdasarkan kebiasaan sosial dari satu masyarakat bahasa dan dikenakan pada pengucapan kata.

Di dalam bahasa Indonesia tidak ada aksen, walupun ada kata yang sama namun tidak ada perbedaan nada suaranya baik dalam tinggi rendah maupun kuat lemahnya suara. Pengucapan kata *bisa* yang berarti ‘mampu’ atau ‘dapat’ sama dengan pengucapan kata *bisa* yang berarti ‘racun ular’. Tetapi dalam bahasa Jepang terdapat aksen-aksen tertentu bagi setiap katanya.” (Sudjianto dkk, 2004: 50).

Dalam bahasa Indonesia, kita tidak akan mempedulikan pengucapan kata dengan aksen apapun, karena aksen pada pengucapan kata-kata bahasa Indonesia tidak memiliki pola yang tetap serta bersifat universal (baku). Oleh sebab itu, banyak orang mengatakan bahwa tidak ada aksen dalam bahasa Indonesia atau aksen dalam kata-kata bahasa Indonesia hanya berpola datar atau dengan perkataan lain, tiada penonjolan ucapan tertentu yang bersifat baku dan dikenakan pada masing-masing kata. (Tjandra, 2004: 42)

Misalnya pada kasus kata ‘bisa’ dalam arti “sanggup”, dan kata ‘bisa’ dalam arti “racun”, dua-duanya berucapan sama yaitu [bisa]. Pada kasus pengucapan kedua kata ini, disamping vokal dan konsonannya juga sama, juga tidak ditemukan ada aksen yang membedakan maknanya, sehingga ucapan kedua kata itu menjadi terdengar sama yang berakibat kita tidak dapat menangkap acuan kedua kata tersebut secara jelas pada tingkat pengucapan kata (fonologi). Makna kedua kata baru dapat dibedakan pada tingkat pengujaran yang lebih tinggi, yakni pada tataran morfologi dan sintaksis, yaitu pada tahap pembentukan kata jadian dan kalimat. Pada pengujaran tingkat ini, pembedaannya sudah berada diluar jangkauan fonologi. Jelasnya adalah sebagai berikut.

a) Tingkat fonologi

‘bisa’ (“sanggup”) dan ‘bisa’ (“racun”) tidak dapat dibedakan karena dua-duanya berucapan sama: [bisa].

b) Tingkat morfologi

‘kebisaan’ = “kepandaian”

‘berbisa’ = “beracun”

Kehadiran konfiks ‘ke-an’ dan prefix ‘ber’ membedakan makna kata dasar ‘bisa’.

c) Tingkat sintaksis

i. ‘Saya tidak **bisa** minum bir, karena beralkohol.’

bermakna: “Saya tidak sanggup minum bir, karena mengandung alkohol.”

ii. ‘**Bisa** ular itu mematikan’

bermakna: “Racun ular itu dapat membuat orang, mati.”

Kata ‘bisa’ pada kalimat (i) adalah adverbial yang menyatakan makna “kesanggupan” dan kata ‘bisa’ pada kalimat (ii) adalah nomina yang bermakna “racun” (Tjandra, 2004:42, 43).

Menurut Tjandra (2004:44), sesuai dengan pernyataan Kindaichi (1992 ed: 117, 182), bahwa ada banyak bahasa di dunia membedakan makna kata-katanya yang berucapan mirip dengan pola aksentuasi tertentu. Misalnya di Eropa, bahasa Inggris, Jerman, Spanyol, Rusia, Polandia, Turki dll memakai aksentuasi. Di Asia, Cina Mandarin, Vietnam, Muangtai, Korea, Jepang dll, dan di Afrika, bahasa Sudan, Bantu dll, memakai aksentuasi nada. Pada bahasa-bahasa di atas, secara fonologis jelas ada maknanya.

Menurut fonetik, aksentuasi pada bahasa-bahasa di dunia ditemukan ada dua jenis yang pokok, yaitu aksentuasi energi (*stress-accent*) dan aksentuasi nada (*pitch-accent*). Aksentuasi energi adalah kuat-lemahnya tenaga yang dikenakan pada suku-suku kata atau kata-kata. Aksentuasi nada adalah aksentuasi tinggi-rendahnya nada yang dikenakan pada suku-suku kata atau kata-kata (Tjandra, 2004:44). Menurut Tsujimura (1996:74), bahasa di dunia ini biasanya dibagi menjadi tiga jenis sehubungan dengan bagaimana *stress* dan *pitch* yang diwujudkan pada kata-kata. Ada bahasa *stress-accent*, bahasa nada (*tone*), dan bahasa *pitch-accent*.

Di Eropa, ada banyak bahasa yang memakai aksen energi, seperti bahasa Inggris.

Misalnya:

Kata ‘*desert*’ diucapkan [dézərt] dengan penekanan tenaga pada vokal [é] (suku kata pertama) menjadi “gurun pasir”.

Kata ‘*desert*’ diucapkan [dizə:rt] dengan penekanan tenaga pada vokal [ə] (suku kata kedua) menjadi bermakna “melakukan desersi”.

Dapat disaksikan bahwa kedua kata bahasa Inggris sudah dibedakan maknanya pada tingkat fonologi.

Di Asia dan Afrika, ada banyak bahasa memakai aksen nada, dan bahasa-bahasa Eropa yang memakai aksen nada dilaporkan ialah bahasa Swedia, Lithuania dan Serbia.

Khusus tentang aksen nada, pola aksen pada bahasa Cina Mandarin amat terkenal. Bahasa ini dilaporkan memakai empat jenjang aksen nada pengucapan kata-katanya, sedangkan bahasa Jepang hanya ada dua jenjang nada. Empat jenjang nada pada bahasa Cina Mandarin, misalnya:

Kata 媽 ‘ma’ bernada 3 nada standar bermakna “ibu”

麻 ‘ma’ bernada 2 nada rendah bermakna “serat karung”

馬 ‘ma’ bernada 1 nada paling rendah bermakna “kuda”

罵 ‘ma’ bernada 4 nada tinggi bermakna “memaki”

(Tjandra, 2004: 44, 45)

Menurut Tjandra (2004:45), mengenai bahasa Jepang, khususnya aksen nada telah banyak diangkat dan didiskusikan oleh ahli linguistik seperti McCawley (1968), Haraguchi (1977), Higurashi (1983), Poser (1984), Kubozono (1987), dan lainnya.

2.2 Teori Aksan Bahasa Jepang

Menurut Kindaichi (1992 ed:118), fakta bahwa aksan bahasa Jepang adalah aksan nada (*pitch accent*) bukan aksan tekanan (*stress accent*), bukan berarti tidak

ada sama sekali perubahan tekanan pada percakapan sehari-hari bahasa Jepang. Perubahan pada tekanan terjadi pada percakapan emosional, tetapi hubungan nada diantara silabel dan kata individual tetap terjaga. Karena itu, secara umum, fluktuasi nada, mencolok pada percakapan. Koizumi Yakumo, (seorang sastrawan Inggris yang aslinya bernama Lafcadio Hearn, terkenal dengan karya Kokori, Kaidan) pada suatu waktu pernah berkomentar bahwa bahasa Jepang itu seperti musik. Menurut Koizumi, dalam menulis musik Jepang, tidak ada batasan selama ritme diperhatikan, tetapi yang harus diperhatikan adalah nada pada tiap kata untuk memasukkannya ke dalam musik. Jika nada tersebut tidak diperhatikan maka dapat menimbulkan kesalahpahaman makna.

Menurut Tsujimura (1996:74), bahasa dengan tinggi-rendah aksent (pitch-accent) mirip dengan bahasa nada, bahwa setiap mora dalam kata dikaitkan dengan nada tertentu, seperti nada tinggi, nada rendah, nada menurun. Menurut Hattori, *mora* adalah satuan ucapan terkecil yang mengandung satu inti nada tinggi atau nada rendah dari aksent nada. Dalam bahasa Indonesia pemenggalan kata berdasarkan suara disebut dengan istilah silabel/suku kata, namun pada bahasa Jepang pemenggalan kata berdasarkan suara disebut dengan *mora*. Berikut merupakan contoh perbedaan dari silabel dan *mora*.




















- 1) a. Bahasa Indonesia : makan ma • kan (2 suku kata)
- b. Bahasa Jepang : mikan mi • ka • n (3 mora)

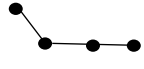
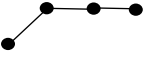
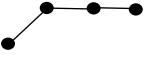
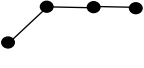
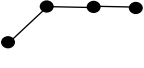
(Sumber: Kazuhide, 2017:63)

Menurut Tjandra (2004:190), data fonetik menunjukkan jenis aksent bahasa Jepang adalah aksent nada. Nada yang digunakan hanya ada dua yakni nada tinggi dan nada rendah.

Aksent nada dapat berfungsi sebagai pembeda makna, penulis mencoba mengambil contoh berdasarkan contoh yang dikutip oleh Amanuma dkk (Tjandra, 2004:190).

Tabel 1 Contoh aksen bahasa Jepang

Kata	Romaji	Aksen		Makna
雨	/ame/	Tinggi-rendah		Hujan
飴	/ame/	Rendah-tinggi		Permen
箸	/hashi/	Tinggi-rendah		Sumpit
橋	/hashi/	Rendah-tinggi		Jembatan
神	/kami/	Tinggi-rendah		Tuhan, dewa
紙	/kami/	Rendah-tinggi		Kertas
赤	/aka/	Tinggi-rendah		Merah
垢	/aka/	Rendah-tinggi		Daki
菓子屋	/kashiya/	Rendah-tinggi-rendah		Toko kue
電気	/denki/	Tinggi-rendah-rendah		Listrik
自身	/jishin/	Tinggi-rendah-rendah		Diri sendiri
用意	/youi/	Tinggi-rendah-rendah		Persiapan
貸家	/kashiya/	Rendah-tinggi-tinggi		Rumah kontrakan
伝記	/denki/	Rendah-tinggi-tinggi		Biografi
地震	/jishin/	Rendah-tinggi-tinggi		Gempa bumi
容易	/youi/	Rendah-tinggi-tinggi		Mudah
毎日	/mainichi/	Tinggi-rendah-rendah-rendah		Setiap hari
父さん	/tousan/	Tinggi-rendah-rendah-rendah		Ayah
孝行	/koukou/	Tinggi-rendah-rendah-rendah		Berbakti

給料	/kyuuryou/	Tinggi-rendah-rendah-rendah		Gaji
毎日	/mainichi/	Rendah-tinggi-tinggi-tinggi		Koran Mainichi
倒産	/tousan/	Rendah-tinggi-tinggi-tinggi		Bangkrut
高校	/koukou/	Rendah-tinggi-tinggi-tinggi		SMA
丘陵	/kyuuryou/	Rendah-tinggi-tinggi-tinggi		Perbukitan

(Sumber: Tjandra, 2004:190-191)

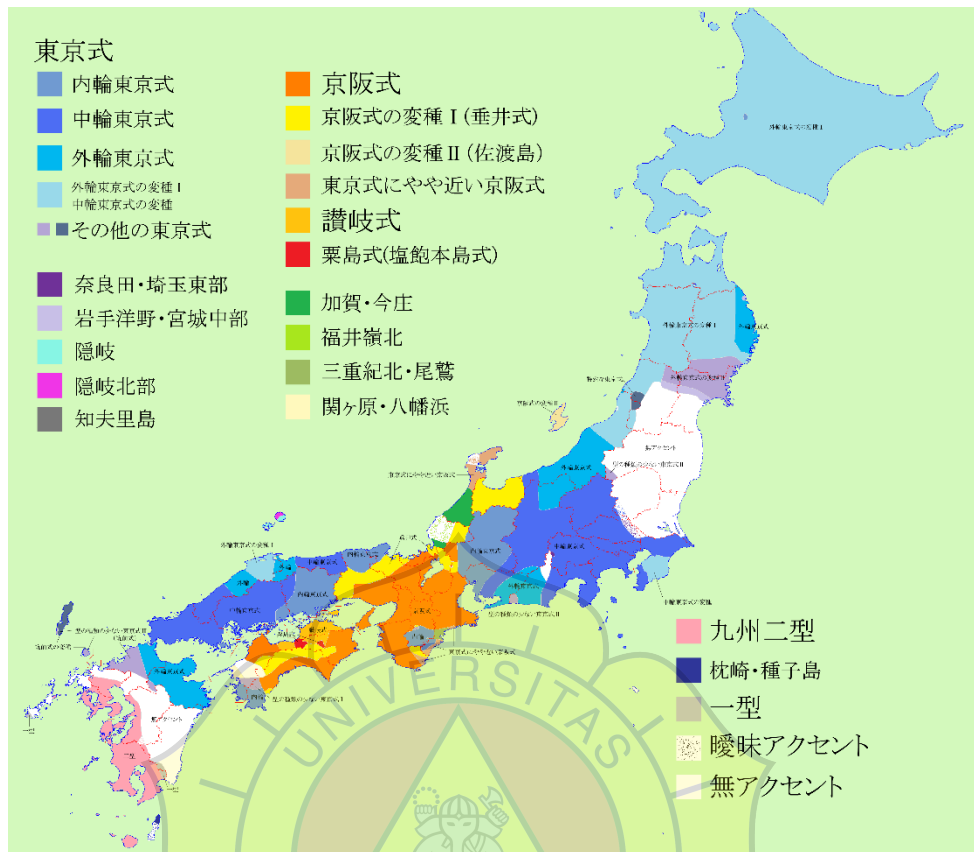
Contoh-contoh yang dikemukakan oleh Amanuma dkk memperlihatkan aksent bahasa Jepang memiliki ciri sebagai berikut.

- i. Nada hanya ada dua yang bersifat relatif yaitu nada tinggi dan nada rendah.
- ii. Inti nada ada pada fonem vokal dari gugusan ucapan berukuran satu haku yang oleh Hattori Shiro disebut *Mora*.
- iii. Bagian nada tinggi hanya ada satu dan tidak pernah terputus ditengah-tengah. Di Tokyo ada pola rendah-tinggi-tinggi-tinggi tetapi tidak ada pola tinggi-rendah-tinggi.
- iv. Bagian nada rendah bisa lebih daripada satu. Di Tokyo ada pola rendah-tinggi-rendah tetapi tidak ada pola tinggi-rendah-tinggi.

2.2.1 Karakter yang Dimiliki Aksent Bahasa Jepang

Pada dasarnya aksent bahasa Jepang memiliki dua tonem yaitu tinggi dan rendah. Bahasa Jepang terdiri dari banyak dialek karenanya aksent juga dipengaruhi oleh dialek. Diantara dialek-dialek tersebut ada yang tidak beraksent dan ada pula yang hanya memiliki satu jenis aksent (Kindaichi, 1978:26).

Gambar 4 Peta persebaran aksen bahasa Jepang (2011)



(Sumber: https://ja.wikipedia.org/wiki/ファイル:Japanese_pitch_accent_map-ja.png)

Berdasarkan Gambar 4, aksen bahasa Jepang dapat dikelompokkan menjadi 5 tipe berdasarkan distribusi geografis, yaitu:

1. Tipe Kyoto-Osaka (京都市)
2. Tipe Tokyo (東京式)
3. Tipe spesial (特殊式)
4. Tipe satu pola (一型式)
5. Tipe tidak beraksen (無アクセント)

Lebih lanjut lagi Amanuma dkk dalam Tjandra (2004:192), memberi contoh variasi pola aksen di beberapa daerah di Jepang melalui dua kata *atama* “kepala” dan *senaka* “punggung”.

Daerah yang dibandingkan ada enam yaitu:

- Tokyo : daerah ibu kota dan sekitarnya.
- Kyoto : daerah ibu kota lama, berjarak sekitar 500 km sebelah barat daya Tokyo.
- Nagoya : daerah Jepang Tengah diantara Tokyo dan Kyoto.
- Kochi : daerah berjarak 200-300 km sebelah barat daya Kyoto di pulau Shikoku.
- Hyogo : daerah tetangga sebelah Kyoto.
- Sapporo : daerah Jepang Utara berjarak lebih dari 500 km sebelah Utara Tokyo di pulau Hokkaido.

Pola aksan kata /atama/ di lima daerah sebagai berikut:

- Tokyo : rendah-tinggi-rendah
- Kyoto : tinggi-rendah-rendah
- Nagoya : rendah-rendah-tinggi
- Sapporo : rendah-tinggi-rendah
- Kochi : tinggi-tinggi-rendah

Pola aksan kata /senaka/ di lima daerah sebagai berikut:

- Tokyo : rendah-tinggi-tinggi
- Kyoto : tinggi-rendah-rendah
- Nagoya : rendah-rendah-tinggi
- Sapporo : rendah-tinggi-rendah
- Hyogo : tinggi-tinggi-tinggi (aksan datar)

2.2.2 Karakter Aksan Tokyo

Menurut Kindaichi (1978) dalam Widjaja (2005:13), dialek Tokyo dijadikan representasi dalam dialek bahasa Jepang karena dialek Tokyo dianggap sebagai dialek bahasa Jepang standar dan karenanya aksan Tokyo juga dianggap sebagai aksan standar. Hal tersebut disebabkan Tokyo merupakan pusat

kebudayaan Jepang dan aksen Tokyo adalah aksen yang paling banyak menyebar di seluruh Jepang.









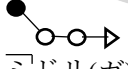
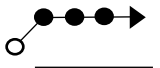
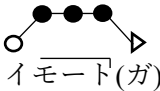
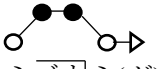
Menurut Kindaichi, berikut penjelasan mengenai karakter aksen yang dimiliki daerah Tokyo:

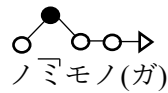
1. Hanya ada 2 tonem yaitu tinggi dan rendah.
2. Pada tiap satu mora hanya memiliki 1 tonem, tidak ada mora yang memiliki 2 paduan tonem.
3. Mora awal dan kedua harus berbeda nada.
4. Tidak ada nada rendah yang diapit oleh nada tinggi.
5. Tidak ada aksen yang terbentuk dari nada rendah saja.
6. Aksen yang diakhiri dengan nada tinggi maka aksen selanjutnya akan dimulai dengan nada rendah dan begitu pula sebaliknya.
7. Pertama kali nada turun menjadi nada rendah yaitu *taki*, memiliki arti yang signifikan. Semua pola dinamakan sesuai posisi *taki* tersebut.

Ada pula satu hal yang harus diperhatikan dalam tiap-tiap pola aksen Tokyo, yaitu pentingnya tempat dimana nada tinggi dan turun ke nada rendah. Dimana awal terjadinya penurunan itu sangat penting. Apabila kita dapat berhati-hati dalam mengucapkannya maka hal lainnya dapat diabaikan. Letak turunnya nada tersebut dikatakan merupakan *taki* (滝) daripada aksan, yang apabila secara harafiah diterjemahkan berarti air terjun. *Taki* pada setiap pola aksan dilambangkan dengan tanda \neg (Kindaichi (1978:28) dalam Widjaja (2005:14)).

Dalam aksan Tokyo, pola aksan dapat ditentukan dengan rumus $n+1$ =jumlah pola aksan dengan n merupakan jumlah mora dalam suatu kata (NHK Housou Bunka Kenkyuujo). Berdasarkan rumus tersebut dapat diketahui bahwa 1 mora memiliki 2 pola, 2 mora memiliki 3 pola, dan seterusnya. Pada pola aksan 1 mora dapat terlihat apabila mora atau kata tersebut diikuti dengan partikel.

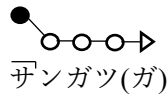
Berikut merupakan uraian pola-pola aksent yang terbentuk dari 1 mora hingga 4 mora beserta contohnya: (keterangan ● merupakan mora, ► merupakan partikel)

1 mora	:		葉(が)
		ハ(ガ)	ha (ga)
			木(が)
		キ(ガ)	ki (ga)
2 mora	:		水(が)
		ミズ(ガ)	mizu (ga)
			山(が)
		ヤマ(ガ)	yama (ga)
			春(が)
		ハル(ガ)	haru (ga)
3 mora	:		桜(が)
		サクラ(ガ)	sakura (ga)
			休み(が)
		ヤスミ(ガ)	yasumi (ga)
			お菓子(が)
		お菓子(ガ)	okashi (ga)
			緑(が)
		ミドリ(ガ)	midori (ga)
4 mora	:		お花見(が)
		オハナミ(ガ)	ohanami (ga)
			妹(が)
		イモウト(ガ)	imouto (ga)
			湖(が)
		ミズウミ(ガ)	mizuumi (ga)



飲み物(が)

nomimono (ga)



3月(が)

sangatsu (ga)

(Sumber: NHK Nihon Housou Bunka Kenkyuujou)

Menurut Kindaichi (1978:26), terdapat 2 batasan pada pola aksent bahasa Jepang, yaitu:

1. Tidak boleh ada dua kali kenaikan nada tinggi pada kata.
2. Antara mora awal dan kedua harus berbeda nada.

Adapun aksent yang juga mirip dengan aksent Tokyo yaitu, hampir seluruh daerah Kanto, Tokai, sebagian besar Toyama dan Chugoku, daerah Niigata sampai Ibaraki, sebagian dari Kinki, bagian barat daya Shikoku, dan timur laut Tohoku (Kindaichi (1978:30) dalam Widjaja, 2004:17).

2.3 Aksent dan Pola Aksent Tokyo Menurut NHK *Nihongo Hatsuon Akusento Jiten*

2.3.1 Jenis-jenis Pola Aksent

Pola aksent terdapat pada semua kata dalam dialek Tokyo. Secara garis besar, pola aksent ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu: kata-kata yang mempunyai inti aksent dan yang tidak. Jika terdapat inti aksent dalam sebuah kata, nada suara turun secara tajam tepat sesudah inti aksent itu sedangkan jika tidak ada inti aksent, kata itu diucapkan dengan nada datar tanpa turun. Inti aksent yang dimaksud adalah *akusento kaku* yaitu nada yang terletak sebelum *taki* (Kindaichi, 1978:29).



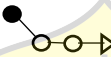
Menurut posisi inti aksent (jenis Kifuku 起伏式), pola aksent dialek Tokyo dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

- Pola awal tinggi (*Atamadakagata* 頭高型)
- Pola tengah tinggi (*Nakadakagata* 中高型)
- Pola akhir tinggi (*Odakagata* 尾高型)

Sedangkan kata-kata tanpa inti aksen disebut pola nada datar (*Heibangata* 平板型).

Pola aksen awal tinggi (*Atamadakagata* 頭高型)

Pada pola aksen *atamadaka*, inti aksen terdapat pada mora pertama maka mora pertama pada kata-kata tersebut bernada tinggi, kemudian pada mora kedua dan seterusnya bernada rendah. Contoh:

1. a) $\overline{\text{キ}}$ (ガ) 
- b) ハ ル(ガ) 
- c) $\overline{\text{ミ}}$ ドリ(ガ) 



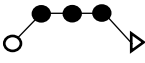
Pola aksen tengah tinggi (*Nakadakagata* 中高型)

Pada pola aksen *nakadaka*, inti aksen terdapat pada mora kedua atau sesudahnya. Pada mora pertama bernada rendah, bagian tengah bernada tinggi dan yang selanjutnya rendah pada inti aksen. Contoh:

2. a) ヤ $\overline{\text{マ}}$ (ガ) 
- b) お $\overline{\text{葉}}$ 子(ガ) 
- c) ミ $\overline{\text{ズ}}$ ウミ(ガ) 





Pola aksen akhir tinggi (*Odakagata* 尾高型)

Pada pola aksen *odakagata*, inti aksen terdapat pada mora terakhir. Pada mora pertama bernada rendah, mora kedua dan seterusnya tinggi, karena inti aksen berada pada mora terakhir maka nada rendah akan terlihat apabila menggunakan kata bantu seperti partikel *ga*. Contoh:

3. a) ヤマ(ガ) 
- b) ヤスミ(ガ) 
- c) イモート(ガ) 

Pola aksen nada datar (*Heibangata* 平板型)

Pada pola aksen *Heibangata*, tidak terdapat inti aksen pada kata-kata sehingga nadanya tidak turun. Hanya pada mora pertama bernada rendah, kemudian semua mora seterusnya bernada tinggi. Apabila ditambahkan kata bantu seperti partikel *ga*, maka tetap bernada tinggi. Contoh:

4. a) ハ(ガ) 
- b) ミズ(ガ) 
- c) サクラ(ガ) 
- d) オハナミ(ガ) 

2.3.2 Pola Aksan dalam Kelas Kata (*Hinshi*)

1. Aksan Kata Kerja (*Meishi*)

Pada aksan *meishi*, pada dasarnya memiliki 2 jenis pola aksan yaitu *Kifuku* (起伏式) dan *Heiban* (平板式). Pola aksan *meishi* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Pola aksen kata benda

式型\モーラ		1 mora	2 mora	3 mora	4 mora	5 mora
平板式		葉が 	うしが 	きまえが 	スタジオが 	ヘボンしきが
起伏式	尾高方		うまが 	おとこが 	いもうとが 	じゅうにがつが
	中高型			いところが 	いねむりが 	さかさふじが
					すずらんが 	かねずかいが
						おにいさんが
	頭高型	歯が 	かばが 	いのちが 	けんぼうが 	モンスターが

(Sumber: やさしい日本語指導 5 音韻/音声, 2000:38)

Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa kata yang mempunyai 1 mora, terdapat dua jenis pola aksent yaitu *heibangata* dan *atamadakagata*. Kemudian, pada kata yang mempunyai 2 mora memiliki 3 jenis pola aksent yaitu *heibangata*, *odakagata* dan *atamadakagata*. Pada kata yang memiliki 3 mora atau lebih memiliki 4 jenis pola aksent yaitu, *heibangata*, *odakagata*, *nakadakagata*, dan *atamadakagata*.

2. Aksentuasi Kata Kerja (*Doushi*)

Aksentuasi *doushi* memiliki jenis pola aksentuasi yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan aksentuasi *meishi*. Contoh pola aksentuasi *doushi* dapat dilihat sebagai berikut.

- *Doushi* pola aksentuasi Heibangata

2 mora	1- <i>dandoushi</i>	居る・着る
いる	いない	いて いながら いれば しよう
3 mora	5- <i>dandoushi</i>	聞く・やる・かう・知る・拭く・履く・止む
きく	きかない	きいて 聞きながら きけば きこう
3 mora	1- <i>dandoushi</i>	借りる・腫れる・植える・決める
かりる	かりない	かりて かりながら かりれば かりよう
3 mora	5- <i>dandoushi</i>	貰う・洗う・あがる
もらる	もらわない	もらって もらいながら もらえば
もらおう		
4 mora	1- <i>dandoushi</i>	比べる・始める。並べる
くらべる	くらべない	くらべて くらべながら くらべれば
くらべよう		
4 mora	5- <i>dandoushi</i>	働く・踊る・決まる・捨てる・笑う
はたらく	はたらかない	はたらいて はたらきながら
はたらければ	はたらこう	

- *Doushi* jenis aksen *Kifuku*

2 mora 1-*dandoushi* 射る
 いる いない いて いながら ければ よう

2 mora 5-*dandoushi* 住む・成る・降る・持つ・書く・読む・問う
 すむ すまない すんで すみながら すめば すもう

3 mora 1-*dandoushi* 見える・起きる・下りる
 みえる みえない みえて みえながら みえれば みよう

3 mora 5-*dandoushi* 習う・頼む・急ぐ・困る・かばう
 ならう ならわない ならって ならいながら ならえば
 ならおう

4 mora 1-*dandoushi* 調べる・届ける・育てる・疲れる
 しらべる しらべない しらべて しらべながら しらべれば
 しらべよう

4 mora 5-*dandoushi* 動かす・下さる・乾かす・手伝う
 うごかす うごかさない うごかして うごかしながら
 うごかせば うごかそう

(Sumber: やさしい日本語指導 5 音韻／音声, 2000: 40&41)

3. Aksent Kata Sifat (*Keiyoushi*)

Seperti aksent kata kerja, aksent *keiyoushi* mempunyai dua jenis pola aksent yaitu jenis *kifuku* dan *heiban*. *Keiyoushi* yang mempunyai 3 mora dan 4 mora ditemukan cukup banyak, sedangkan *keiyoushi* yang mempunyai 5 mora atau lebih ditemukan sangat sedikit, kemudian *keiyoushi* yang mempunyai 2 mora hanya terdapat kata 「よい (いい)」「ない」「こい」「すい」. Pada kata yang

mempunyai 3 dan 4 mora banyak ditemukan pola aksen dengan jenis *Kifuku Nakadakagata*. Berikut contoh pola aksen *keiyoushi*.

- *Keiyoushi* pola aksen *Heibangata*

3 mora

厚い・赤い・浅い・薄い・遅い・暗い・遠い・眠い

あつ¹い あつ¹いと あつ¹くなる あつ¹かった あつ¹ければ

4 mora

冷たい・あぶない・明るい・いけない・黄色い・おいしい

つめ¹たい つめ¹たいと つめ¹たくなる つめ¹た²かった
つめ¹た²ければ

- *Keiyoushi* jenis aksen *Kifuku*

2 mora

良い (善い・いい)・無い・濃い・酸い

よ¹い よ¹いと よ¹くなる よ¹かった よ¹ければ

3 mora

青い・熱い・暑い・深い・近い・広い・痛い

あ¹お²い あ¹お²いと あ¹お²くなる あ¹お²かった あ¹お²ければ

4 mora

涼しい・すっぱい・短い・大きい・小さい・うれしい

す¹ず²しい す¹ず²しいと す¹ず²しくなる す¹ず²しかった す¹ず²しければ

Kemudian, terdapat kata sifat yang memiliki pola aksentuasi yang mengabur. Pada kamus *NHK Nihongo Akusento Jiten* kata sifat berikut mempunyai dua aksentuasi. Berikut contoh kata sifat tersebut.

あぶない	あぶない	あやしい	あやしい
いやしい	いやしい	おいしい	おいしい
よろしい	よろしい		

(Sumber: やさしい日本語指導 5 音韻／音声, 2000: 42&43)

2.3.3 Aksentuasi Kalimat

Aksentuasi ditemukan pada tinggi atau rendahnya suatu kata. Apabila terdapat 2 kata atau lebih, maka inti aksentuasi dapat berubah. Berikut peraturan perubahan inti aksentuasi pada tingkat kalimat dan contohnya.

1. Apabila kata di bagian depan mempunyai pola *heiban* maka kata selanjutnya cenderung melanjutkan nada tinggi.
 - a) さくらが+さいた→さくらがさいた
 - b) とりが+ないた→とりがないた
2. Apabila kata di bagian depan mempunyai pola *kifuku* maka bagian nada tinggi kata selanjutnya cenderung menghilang dan menjadi nada rendah.
 - a) はなが+さいた→はながさいた
 - b) うぐいすが+ないた→うぐいすがないた
 - c) 食べて+みたい→食べてみたい

(Sumber: やさしい日本語指導 5 音韻／音声, 2000: 44&45)

Dalam penulisan skripsi ini, selain menggunakan teori aksentuasi kalimat menurut *NHK Nihongo Akusento Jiten*, penulis juga akan menggunakan teori aksentuasi frase Kazuko (2008) untuk mempermudah pembentukan aksentuasi kalimat.

Menurut Takemura (2008: 424), aksentuasi frase merupakan aksentuasi yang terjadi dari penggabungan klausa. Untuk dapat terbentuknya satu aksentuasi frase dengan

menggabungkan klausa, maka dibutuhkan peraturan perubahan aksentasi frase. Setiap klausa digabungkan maka akan menjadi satu aksentasi frase. Berikut contoh dari aksentasi frase:

1. a) $\overline{\text{あかい}}\text{かぎが}$
b) $\overline{\text{かれ}}\text{のくつ}$

Melihat contoh 1a, aksentasi dari kata 「 $\overline{\text{あかい}}$ 」 pada contoh 1a memiliki pola aksentasi *heiban* karena nada pada *mora* terakhir terus menaik, sehingga pada kata selanjutnya yaitu pada kata 「 $\overline{\text{かぎ}}$ 」, nada aksentasi tetap naik. Kemudian, karena kata 「 $\overline{\text{かぎ}}$ 」 mempunyai pola *odakagata*, ketika ditambahkan partikel 「 $\overline{\text{が}}$ 」 maka intonasi aksentasi akan muncul pada 「 $\overline{\text{ぎ}}$ 」. Dari contoh ini, Takemura menjelaskan bahwa pada aksentasi frase ketika pada kata bagian depan nada terus menaik maka pada kata selanjutnya nada terus menaik, namun apabila pada kata selanjutnya terdapat intonasi aksentasi maka pada *mora* dimana intonasi aksentasi muncul nada akan menurun hingga seterusnya.

Pada contoh 1b, dapat dilihat bahwa intonasi aksentasi sudah muncul pada *mora* kedua pada kata 「 $\overline{\text{かれ}}$ 」 maka nada akan menurun mulai dari *mora* tersebut. Pada kata 「 $\overline{\text{くつ}}$ 」 yang seharusnya memiliki pola *odaka*, agar aksentasi frase dapat terjadi maka pada *mora* 「 $\overline{\text{つ}}$ 」 nada tetap dilanjutkan rendah.

Melihat dari contoh tersebut, Takemura (2008: 425) menjelaskan peraturan aksentasi frase sebagai berikut.

- a. Nada menaik hanya terjadi satu kali
- b. Nada menurun hanya terjadi satu kali
- c. Nada menaik kemudian menurun hanya terjadi satu kali.

2.4 Analisis Kesalahan Berbahasa

2.4.1 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Tarigan (2011:59), menjelaskan bahwa melalui kegiatan pengkajian kesalahan berbahasa itu dapat diungkapkan berbagai hal mengenai kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Hal-hal yang dimaksud antara lain, latar belakang, sebab-akibat, dan berbagai kesalahan. Pada gilirannya hal ini dapat digunakan sebagai umpan balik dalam penyempurnaan atau perbaikan pengajaran bahasa, terlebih dalam mempersiapkan pengajaran remedial. Tujuan akhir dari semua kegiatan tersebut adalah untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pengajaran bahasa itu sendiri.

Ellis dalam Tarigan (2011:60), menguraikan apa yang dimaksud dengan analisis kesalahan, yaitu suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, Pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah kegiatan pengkajian secara mendalam segala aspek kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar, di mana melalui pengkajian tersebut dapat diketahui berbagai hal mengenai kesalahan tersebut seperti latar belakang, sebab-akibat, dan berbagai kesalahan serta bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pengajaran bahasa agar pemelajar dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan kesalahan yang mereka lakukan.

2.4.2 Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Sridhar dalam Tarigan (2011:61-62), mengemukakan bahwa tujuan analisis kesalahan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan urutan penyajian hal-hal yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah-sulit.

2. Menentukan urutan jenjang relative penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai hal bahan yang diajarkan.
3. Merencanakan latihan dan pengajaran remedial.
4. Memilih hal-hal bagi pengujian kemahiran mahasiswa.

Tarigan (2011:69) menjelaskan bahwa tujuan analisis kesalahan berbahasa harus meliputi tujuan yang bersifat teoritis dan aplikatif. Tujuan yang bersifat teoritis yaitu menyusun dan mengembangkan penjelasan mengenai performansi siswa, sedangkan tujuan yang bersifat aplikatif, yaitu untuk memperbaiki dan mengurangi kesalahan berbahasa para siswa.

2.4.3 Metodologi Analisis Kesalahan

Terdapat dua orang ahli yang mengemukakan metodologi analisis kesalahan yaitu, Ellis dan Sridhar dalam Tarigan (2011:63). Metodologi analisis kesalahan menurut Ellis dalam Tarigan (2011:63) adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sampel kesalahan
2. Mengidentifikasi kesalahan
3. Menjelaskan kesalahan
4. Mengklasifikasi kesalahan
5. Mengevaluasi kesalahan

Kemudian, berikut merupakan metodologi analisis kesalahan menurut Sridhar dalam Tarigan (2011:63) yang tidak berbeda jauh seperti yang dipaparkan oleh Ellis diatas.

1. Mengumpulkan data
2. Mengidentifikasi kesalahan
3. Mengklasifikasi kesalahan
4. Menjelaskan frekuensi kesalahan
5. Mengidentifikasi daerah kesulitan kesalahan
6. Mengoreksi kesalahan

Berdasarkan kedua metodologi menurut Ellis dan Sridhar di atas, Tarigan (2011:63-64) menyusun langkah kerja atau metodologi analisis kesalahan yang baru, yang merupakan hasil modifikasi dari dua metodologi di atas melalui penyeleksian, pengurutan, dan penggabungan. Hasil modifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data, berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan, atau percakapan.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan, pembentukan kata, penggabungan kata, penyusunan kalimat.
3. Memperingkat kesalahan, mengurutkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.
4. Menjelaskan kesalahan, menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.
5. Memprakirakan atau memprediksi daerah atau hal kebahasaan yang rawan meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang potensial mendatangkan kesalahan.
6. Mengoreksi kesalahan, memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.

Metodologi dari hasil modifikasi Tarigan inilah yang akan digunakan di dalam skripsi ini, sebagaimana yang telah dicantumkan dalam metode penelitian pada bab sebelumnya.

2.4.4 Sebab dan Sumber Kesalahan Berbahasa

Tarigan (2011:71) berpendapat bahwa sumber kesalahan disebabkan oleh interferensi bahasa ibu (B1) terhadap bahas asing (B2), yang berarti sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem B1 dan B2. Namun saat ini tidak semua kesalahan disebabkan oleh interferensi. Ada juga kesalahan yang tidak dilatarbelakangi oleh B1 seperti generalisasi atau penyamarataan.

Kesalahan berbahasa yang tidak dilatarbelakangi oleh B1 dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *independent errors*. Kesalahan-kesalahan seperti ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah:

1. Strategi belajar
2. Teknik pengajaran
3. Folklore bahasa kedua
4. Usia kedwibahasaan dan
5. Situasi sosiolinguistik siswa

Secara garis besar, kesalahan dalam kontak antar bahasa dapat dibedakan menjadi:

1. Kesalahan antarbahasa (*interlanguage error*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa ibu terhadap bahasa asing yang dipelajari oleh siswa.
2. Kesalahan intrabahasa (*intralingual error*), yaitu kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah yang dipelajari seperti kesalahan generalisasi, aplikasi yang tidak sempurna terhadap kaidah-kaidah, dan kegagalan mempelajari kondisi dalam penerapan kaidah.

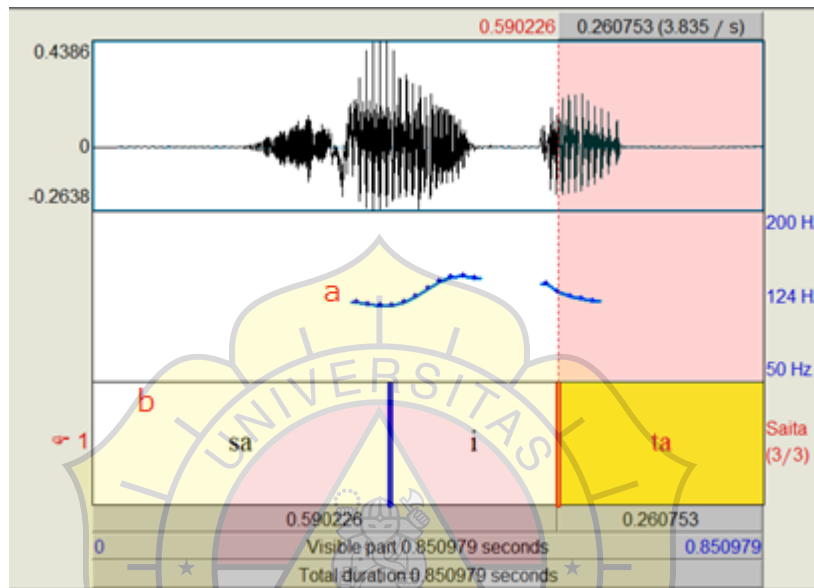
2.5 Praat

Praat merupakan perangkat lunak yang dibuat oleh Paul Boersma dan David Weenink dari Universitas Amsterdam. *Praat* dapat digunakan untuk analisis, sintesis, dan manipulasi tuturan. *Praat* yang digunakan pada skripsi ini merupakan versi 6.0.56 dengan sistem operasi *Windows*.

Analisis fonetik yang dibantu oleh *Praat* telah banyak dilakukan contohnya oleh Takahito (2006) dan Rismayanti (2015). Takahito menggunakan *Praat* untuk meneliti mengenai penggunaan *Praat* sebagai pengajaran intonasi bahasa Jepang. Sedangkan Rismayanti (2015) menggunakan *Praat* untuk menganalisis mengenai ciri khas aksentuasi bahasa Jepang oleh orang Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan *Praat* untuk menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang dalam melafalkan aksen bahasa Jepang. Data yang dianalisis diinterpretasikan dengan melihat *pitch pattern* yang telah diberikan keterangan pemenggalan *mora* pada kata atau kalimat yang ditampilkan oleh *Praat*. Berikut contoh dari tampilan *Praat*:

Gambar 5 Tampilan *Praat* dalam menganalisis pola aksen (suara laki-laki)



Pada Gambar 5, dapat dilihat bahwa *Praat* dapat menampilkan spektrogram, pola tinggi rendahnya nada dan pemenggalan mora. Pada Gambar 5, terdapat garis berwarna biru dengan keterangan “a” yang menunjukkan pola aksen dari data. Kemudian pada keterangan “b”, terdapat keterangan *mora* dari data. Pada Gambar 5 dapat dilihat bahwa *mora* [sa] memiliki titik aksen rendah, kemudian nada naik pada *mora* [i] dan nada terlihat turun pada *mora* [ta].

Pada Gambar 5, di bagian kanan gambar terdapat batasan frekuensi dari data yang dianalisis. Menurut Sutrisno (2006), Manusia dapat mendengar suara yang frekuensinya antara 20 Hz (Hertz) sampai 20.000 Hz. Artinya, benda bergetar sebanyak 20 sampai 20.000 kali setiap detik. Karena adanya perbedaan frekuensi nada suara pria dan wanita, maka pada penelitian ini batasan frekuensi akan disesuaikan dengan gender dari responden. Penyesuaian ini dilakukan agar analisis pola aksen yang ditampilkan dapat terlihat lebih jelas.